



# KONSEP SAKINAH MAWADDAH WARRAHMAH MENURUT ISLAM

**Dwi Runjani Juwita**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul 'Ulama (STAINU) Madiun  
(Email: dwi.runjani@gmail.com)

## **Abstrak:**

*One of the words that is often spoken for a relationship in the household is *sakinah mawaddah warrahmah (samara)*. The family *sakinah mawaddah warrahmah* is a family that is covered by every married couple. The term *samara* is a prayer that is often offered and expected by Muslims who have married and fostered the family. In the Qur'an there are several verses that mention the words *sakinah mawaddah warrahmah*. This shows that Islam also discusses the concept of a happy family that is *sakinah mawaddah warrahmah*. The *samara* family is certainly not just a slogan in the teachings of Islam. This is the goal of the family in Islam. Then how the principles or characteristics in the family *sakinah mawaddah warrahmah* are?*

Kata Kunci: *sakinah, mawaddah, rahmah*

## **A. Pendahuluan**

Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap dan rinci terhadap persoalan pernikahan. Mulai dari anjuran menikah, cara memilih pasangan yang ideal, cara-cara khitbah, sampai mendidik anak serta cara menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul ketika berumah tangga semua telah diatur dalam Islam secara rinci.

Pernikahan adalah fitrah manusia, maka dari itu Islam menganjurkan untuk menikah. Islam memberi penghargaan terhadap ikatan pernikahan

sebagai ikatan yang kuat. Allah berfirman dalam QS. Al-Nisa' ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*

Bahkan ikatan pernikahan ini ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menikah dan melaraang untuk membujang.

Tentunya ada banyak hikmah dan kebahagiaan yang didapat ketika Allah SWT mensyariatkan pernikahan kepada umat manusia, yang disifatkan dengan *mitsaqan galidzan* (tali ikatan yang kuat). Dimana pernikahan itu tidak hanya sebagai pemenuhan atau penyaluran seksual secara halal namun ada pula tujuan yang lebih agung dari pada itu. Dari sebuah pernikahan diharapkan juga dapat menciptakan keluarga yang menghasilkan kebahagiaan, ketenangan dan kasih sayang.

Istilah keluarga *sakinah mawaddah warrahmah* atau keluarga samara adalah konsep keluarga yang ideal dalam Islam yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Keluarga samara adalah keluarga yang dibangun dengan hukum-hukum Islam atau keluarga yang harmonis dan bahagia. Bagaimanakah konsep *sakinah mawaddah warrahmah* dalam Islam dan aspek-aspek apa sajakah yang harus dipenuhi untuk mencapai keluarga samara tersebut?

## 1. Makna Keluarga Sakinah

Perkawinan adalah pertemuan dua hati yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Pada dasarnya setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan atau membentuk suatu rumah tangga, maka selalu akan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang *sakinah*, *bahagia*, dan kekal selamanya.<sup>1</sup>

Istilah keluarga *sakinah* dibentuk oleh dua kata yaitu keluarga dan *sakinah*. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-

---

<sup>1</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), h. 10.

anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya-tidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>2</sup>

Pengertian lain dari kata keluarga secara terminologi adalah seperti yang dikatakan oleh Ismail Widjaja adalah suatu bentuk ikatan yang syah antara seorang laki-laki dan perempuan melalui ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan tersebut kemudian melahirkan keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau ibu dan bapak dalam membina dan mengembangkan mereka.<sup>3</sup>

Keluarga yang dimaksud adalah suami istri yang terbentuk melalui satu perkawinan. Disini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan dinamakan keluarga. Maka seorang laki-laki yang hidup bersama dengan seorang perempuan tidak dinamakan keluarga jika keduanya tidak diikat oleh sebuah perkawinan. Oleh karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk sebuah keluarga.<sup>4</sup>

Buku panduan KB Mandiri menguraikan mengenai tujuan dan alasan mengapa seorang ingin berkeluarga, diantaranya yaitu:

- a. Ingin dilayani oleh suami atau istri, baik pelayanan yang bersifat kebutuhan lahiriyah maupun batiniyah,
- b. Ingin mempunyai keturunan guna meneruskan kelangsungan hidup generasinya.
- c. Untuk merencanakan kehidupan masa depan yang lebih baik.
- d. Adanya anjuran dari agama.

Dari uraian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai tujuan berkeluarga yaitu: berkeluarga adalah untuk mengembangkan cinta kasih, kepribadian, meneruskan keturunan, juga ingin bekerjasama dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

Dalam Al - Qur'an Surat Al-Rum: 21 Allah menjelaskan

ج  
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan*

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), h. 4

<sup>3</sup> H. Ismail Widjaja (ed) *Panduan KB mandiri*, PT Falwa Afrika, Jakarta, 1987, hal 125

<sup>4</sup> BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009) hal.4

*untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Rum : 21)*

Dari ayat-ayat diatas kita akan mengetahui bahwa apa yang menjadi idaman dari banyak orang zaman sekarang ini, adalah juga yang oleh Allah SWT dinyatakan sebagai tujuan suami istri, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cinta mencintai. Islampun menginginkan bahwa antara suami istri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama serumah dengan isteri yang menyenangkan menyebabkan suami mantap pikirannya, dan bila isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, maka suami akan menjadi betah dirumah dan ada ketentraman dalam hatinya.<sup>5</sup>

Istilah sakinah secara bahasa disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an seperti pada buku ensiklopedia islam.<sup>6</sup> Pengungkapan al - Qur'an itu jelas disebutkan bahwa sakinah itu memiliki arti ketentraman, ketenangan, kedamaian, rahmat yang berasal dari Allah SWT. Dalam Al - Qur'an Surat Al-Baqarah: 248 disebutkan

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

*Artinya: Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*

Selanjutnya dalam QS.At-Tawbah: 26 yang berarti tentram:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

<sup>5</sup> Departemen agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hal. 89

<sup>6</sup> Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam*, cet I, Jilid 1, 1993, hal. 201

Artinya : Kemudian Allah menurunkan **ketenangan** kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Kemudian dalam Al-Qur'an Surat al-Fath: 4 yang berarti juga tentram.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Secara terminologis (*istilah*) ungkapan sakinah dalam al-Qur'an muncul beberapa pengertian. Ali bin Muhammad al-Jurjani (w.816 H/1413 M) ahli pembuat kamus-kamus ilmiah, menyebutkan bahwa sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman dalam hati pada yang menyaksikannya dan merupakan pokok 'ain al-yaqin (keyakinan berdasarkan penglihatan).<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab kata sakinah berarti ketenangan atau antonym dari kegoncangan. Ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga pasti ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya yang tampak dari lahir, tapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian keluarga sakinah dalam istilah ilmu fiqh disebut *usrab* atau *qirabah* yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu kerabat.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, "Sakinah", *Ensiklopedi Islam*, Cet I, 1993, hal. 202

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet I (Jakarta: Lentera, 2007) hal. 80-82

<sup>9</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), hal. 156

Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Bimbingan masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa:

*“Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.”*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang membawa ketenangan, ketentraman, kedamaian jiwa, kalau terjadi kegoncangan dalam keluarga maka segera terselesaikan.

## 2. Makna Keluarga Mawaddah

Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ulama' Tafsir terkemuka Indonesia, Quraish Shihab mengatakan *mawaddah* adalah cinta plus. Orang yang didalam hatinya ada *mawaddah* tidak akan memutuskan hubungan, seperti apa yang terjadi pada orang bercinta. Ini disebabkan hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun tertutup untuk dimasuki keburukan.<sup>10</sup>

Menurut al-mawardi terdapat tiga pengertian *mawaddah*, yaitu: 1. *Mawaddah* adalah *mahabbah*, 2. *Mawaddah* adalah cinta besar (membara), 3. Sikap suami dan istri yang saling menyayangi. Sedangkan Raghīb al-Isfahani mendefinisikan *mawaddah* dengan perasaan cinta akan sesuatu yang disertai dengan perasaan ingin memiliki obyek yang dicintainya.<sup>11</sup>

Mawaddah berasal pula dari bahasa Arab yang artinya adalah perasaan kasih sayang, cinta yang membara dan menggebu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mawaddah ini digunakan khususnya untuk istilah perasaan cinta yang menggebu pada pasangannya. Dalam Islam mawaddah ini adalah fitrah yang pasti dimiliki oleh manusia. Muncul perasaan cinta yang menggebu ini karena hal-hal yang sebabnya bisa dari aspek kecantikan atau ketampanan dari pasangannya, moralitas, kedudukan dan hal-hal lain yang melekat pada pasangannya. Kriteria calon istri menurut Islam atau kriteria calon suami menurut Islam bisa menjadi aspek yang perlu dipertim-

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1998), hal. 192

<sup>11</sup> *Ibid*

bangkan untuk untuk memunculkan cinta pada pasangan nantinya.

Adanya perasaan mawaddah pastinya mampu membuat rumah tangga penuh cinta dan sayang. Tanpa adanya cinta tentunya keluarga menjadi hambar. Adanya cinta membuat suami istri dan anak-anak mau berkorban, mau memberikan sesuatu yang lebih untuk keluarganya. Perasaan cinta mampu memberikan perasaan saling memiliki dan saling menjaga.<sup>12</sup>

Keluarga yang ada perasaan mawaddah tentunya memunculkan nafsu yang positif (nafsu yang halal dalam aspek pernikahan). Keluarga yang tidak ada mawaddah tentunya tidak akan saling memberikan dukungan, hambar yang membuat rumah tangga pun sepi. Perselingkuhan dalam rumah cinta lain dari orang lain.<sup>13</sup>

Keluarga yang penuh mawaddah bukan terbentuk hanya dengan jalan yang instan saja. Perasaan cinta dalam keluarga tumbuh dan berkembang karena proses dipupuknya lewat cinta suami istri serta anak-anak. Keindahan keluarga mawaddah tentunya sangat didambakan bagi setiap manusia, karena hal tersebut fitrah dari setiap manusia.

### 3. Makna Keluarga Yang Rahmah

Kata Rahmah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah ampunan, rahmat, rezeki dan karunia. Rahmah terbesar tentu berasal dari Allah SWT yang diberikan pada keluarga yang terjaga rasa cinta, kasih sayang dan juga kepercayaan. Keluarga yang rahmah tidak mungkin muncul hanya sekejap melainkan muncul karena proses adanya saling membutuhkan, saling menutupi kekurangan, saling memahami dan memberikan pengertian.

Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses dan kesabaran suami istri dalam membina rumah tangganya, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Dengan prosesnya yang penuh kesabaran, karunia itupun juga akan diberikan oleh Allah sebagai bentuk cinta tertinggi dalam keluarga. Rahmah tidak terwujud jika suami istri saling mendurhakai.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/keluarga-sakinah-mawaddah-warrahmah>.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

## B. Prinsip-Prinsip Membangun Keluarga Samara

Untuk mencapai ideal *sakinah mawaddah warrahmah* (samara) ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam membina keluarga samara, mencakup aspek internal (ke dalam) dan eksternal (keluar). Aspek kedalam mencakup: bermitra dalam berhubungan, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, *mahabbah* (kecintaan), *al-adalah* (keadilan), dan *al-ma'ruf* (mempergauli dengan baik) dan lain-lain. Sedangkan aspek keluar yang terpenting adalah prinsip bertetangga yang baik.<sup>15</sup>

Dalam buku Menuju Fiqh Keluarga Progresif karya Yusdani<sup>16</sup> disebutkan bahwa prinsip-prinsip membangun keluarga samara adalah:

### 1. *Al-Karamat al-Insaniyah* (Pemuliaan Manusia)

Mereka yang menjalin keluarga adalah manusia-manusia yang diciptakan Allah yang mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tidak peduli apakah dia suami atau istri, keduanya adalah manusia yang diberi tanggung jawab sebagai pewaris bumi dan harus menjaganya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh kehormatan dan derajat yang mulia sebagai manusia.

Dalam Q.S Al-Nisa' disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

<sup>15</sup> Yusdani dan Muntoha, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII dan Komunitas Indonesia yang Adil dan Setara-KIASS FP Yogyakarta, 2013), hal. 13-14

<sup>16</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 183



Dalam ayat ini dijelaskan bahwa asal usul laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu *min nafsini wahidah*. Ayat lain juga menegaskan adanya persamaan kewajiban dan balasan etik yang sama baik bagi laki-laki dan perempuan. Dalam Q.S Al-Nisa' ayat 124 disebutkan :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Artinya Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

Berdasarkan hal-hal diatas, suami dan istri dalam keluarga juga memiliki posisi yang sama untuk dimuliakan. Sama-sama sebagai manusia yang harus memuliakan dan dimuliakan, tidak lebih dan tidak kurang.<sup>17</sup>

## 2. Memilih Pasangan Sesuai Hati Nuraninya.

Islam memberikan kebebasan pasangan yang menikah untuk memilih pasangannya sesuai dengan hati nuraninya dengan berlandaskan pada cinta, ridha, dan suka sama suka. Akan tetapi Islam memberikan patokan, misalnya pertama soal kesepadan (*kafa'ah*) untuk memudahkan terjadinya keseimbangan dalam keluarga, meskipun ketidaksepadanan dalam berbagai hierarkinya tidak dilarang, asalkan mendatangkan kemaslahatan dikeluarkan.<sup>18</sup>

Patokan kedua adalah memilih, yang pertama-tama adalah akhlaknya, bukan semata-mata karena kecantikan atau ketampanannya atau hartanya. Dalam sebuah hadits Nabi disebutkan yang artinya: *“Jika datang seorang pelamar yang bagus akhlaknya (agamanya) kepadamu, maka kawinkanlah dia. Karena jika tidak, akan terjadi fitnah diatas bumi dan banyak kerusakan.”*<sup>19</sup>

## 3. Bermitra.

Bermitra dan saling melengkapi merupakan prinsip penting dalam keluarga samara, karena sesama pasangan harus saling melengkapi dan saling

<sup>17</sup> Yusdani dan Muntoha, *Keluarga Masalah*, hal. 24

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, hal. 185

mebutuhkan yang mensyaratkan hubungan mitra sejajar. Tidak ada pihak yang lebih penting dari yang lain, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, dan tidak ada yang lebih berkuasa dari yang lain. Suami istri mempunyai tanggung jawab yang sama.<sup>20</sup>

Kenapa demikian? Karena untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dibutuhkan saling pengertian, berembuk bersama, dan tidak boleh ada penindasan dan itu memerlukan kesejajaran untuk memandang sesama pasangan sebagai sama-sama makhluk Allah yang harus dihormati. Prinsip saling membutuhkan hanya dapat terpenuhi bila masing-masing saling menghormati satu sama lain, saling menerima dan memberi, saling nasehat menasehati dan saling sabar dalam mengarungi berbagai cobaan dengan cara bermitra.<sup>21</sup>

#### 4. Bermusyawarah

Setiap persoalan yang muncul dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan secara bersama, berdiskusi, dan tidak saling memaksakan kehendaknya. Masing-masing pasangan harus terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan.<sup>22</sup>

#### 5. *Mahabbah* (Kecintaan)

Untuk menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga diperlukan kecintaan antar pasangan, karena setiap anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak untuk mendapatkan kehidupan yang penuh cinta, kasih sayang dan ketentraman baik fisik maupun rohani.<sup>23</sup>

#### 6. Tidak adanya kekerasan.

Tidak adanya kekerasan fisik dan psikis diperlukan agar masing-masing pasangan bisa mengembangkan potensinya untuk mencapai ideal dan cita-cita pernikahan, dengan tidak menihilkan pasangannya. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Nisa' ayat 19

---

<sup>20</sup> Yusdani dan Muntoha, *Keluarga Maslahab*, hal. 25

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh....*, hal. 186

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 187

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
 مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّكُمْ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
 فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

### 7. Al-'Adalah (Keadilan)

Setiap pasangan atau anggota keluarga harus berbuat adil terhadap pasangannya. Hanya dengan keadilanlah keluarga bisa mendapatkan kesempatan mengembangkan diri tanpa harus memandang dan membedakan identitas gender atau jenis kelamin, karena Al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat adil. Dalam Q.S Al-Nahl ayat 90 dijelaskan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

### 8. Al-Ma'ruf

Mempergauli pasangan dengan cara yang baik dan lemah lembut, diantara caranya adalah menyadari bahwa didalam keluarga ada hak masing-masing anggota keluarga yang harus dan bisa ditunaikan, masing-masing harus bisa menjaga perkataan agar tidak melukai anggotanya, saling membantu dalam kebaikan, saling berkunjung pada keluarga masing-masing, dan lain-lain. Sedangkan secara ekstern ada hak-hak dalam bertetangga dan ada bagian-bagian dari peran kemasyarakatan yang masing-masing anggota

berhak memainkan dan terlibat didalamnya.<sup>24</sup>Didalam Q.S Al-Nisa' ayat 19 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”*

Sedangkan menurut Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahmad Al-Athar<sup>25</sup>ada sejumlah prinsip sebagai landasan kebahagiaan dan kekoko-  
han hidup berkeluarga bagi setiap pasangan muslim, antara lain:

1. Pemilihan istri atau suami yang benar
2. Tanggung jawab bersama
3. Istri wajib melayani suami
4. Istri wajib taat kepada suami
5. Disunnahkan bagi suami membantu istrinya dalam pekerjaan-pekerjaan rumah
6. Berwasiat baik kepada istrinya
7. Tidak menghiraukan aspek-aspek kekurangan istri
8. Tugas terbaik wanita adalah mendidik anak-anak

### C. Aspek-Aspek Dalam Mewujudkan Keluarga Samara

Dalam pembahasan diatas telah dikemukakan prinsip-prinsip dalam menggapai keluarga yang samara. Salah satu prinsip yang fundamental adalah bahwa masing-masing anggota keluarga memiliki akhlak yang senantiasa dijadikan pedoman dalam berelasi dan berinteraksi dalam kehidupan keluarga. Dinamika dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip keluarga

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan aziz Ahmad Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, (Solo: Pustaka Arafah,2014), hal. 135

samara adalah bagian dari persoalan yang terus menerus ada dalam setiap keluarga. Dinamika ini dapat dijadikan bagian yang berguna, tetapi juga dapat menimbulkan malapetaka jika kedua pasangan tidak berhasil menyelesaikan persoalan-persoalan yang diperselisihkan. Kepemimpinan dalam rumah tangga samara dapat mengarahkan ini dengan mempertimbangkan akhlak dan peran anggota keluarga samara.<sup>26</sup>

Menurut Yusdani ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri didalam rumah tangga, dalam membangun keluarganya menjadi samara<sup>27</sup>, yaitu :

1. Memiliki kedewasaan dan kearifan  
Kedewasaan atau kematangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap diperlukan dalam berkeluarga. Persoalan kedewasaan dan kematangan ini bukan hanya soal umur, tetapi juga menyangkut soal kematangan sikap dalam memandang kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang cukup tentang kehidupan dan terutama kehidupan keluarga.
2. Sehat akal nya.  
Pasangan suami istri harus mempunyai pikiran yang sehat dan dewasa karena mereka harus memikirkan dan berbuat yang terbaik dalam membangun keperluan rumah tangganya, baik secara lahiriyah dan batiniyah.
3. Sehat batin nya.  
Selain sehat akal, pasangan suami istri juga harus memiliki kesehatan batin, karena lemahnya kemampuan tenaga batin akan membawa rumah tangga menjadi tidak bahagia.
4. Saling menghormati hak  
Pasangan suami istri harus saling menghormati hak masing-masing untuk mengarungi kehidupan keluarga, dengan cara tidak memaksakan kehendaknya. Diantara hak-hak masing-masing yang harus diperhatikan adalah hak untuk diperlakukan dengan baik, dimuliahkan, memperoleh kualitas hidup yang baik, dihormati, hak untuk tidak disuakan. Akan tetapi didalam hak-hak ini juga melekat pada dirinya kewajiban-kewajiban yang harus diusahakan bersama.

---

<sup>26</sup> Yusdani dan Muntoha, *Keluarga Masalah*, hal.55

<sup>27</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, hal, 208-212

5. *Al-Ta'awun* ( Kerjasama)

Kerjasam ini sangat diperlukan dalam keluarga, karena setiap pasangan berangkat dari latar belakang dan budaya yang berbeda, dan tentu memiliki akal pikiran yang berbeda. Sementara keluarga harus dijalani bersama-sama, sehingga harus ada kerjasama.

6. Setia

Sikap saling percaya sangat diperlukan dalam keluarga agar tidak menimbulkan curiga dan percekcoakan yang tidak dapat didamalkan. Setia adalah bukti keikhlasan dan cinta sejati. Pasangan dalam keluarga harus ikhlas menjaga perasaan untuk tidak memberikan cintanya kepada orang lain.

7. Menjaga kehormatan keluarga

Saling menjaga kehormatan keluarga diperlukan, agar keluarga yang dibangun tidak berantakan akibat salah satu diantara anggota keluarga ada yang mengumbar aib yang justru menjatuhkan martabat keluarga. Diantara caranya adalah saling menjaga lidah dan perbuatan. Kedua pasangan harus dapat saling menutupi aib ataupun kelemahan pasangannya.

8. Menjadi teladan

Kedua pasangan harus berperan jadi teladan dalam keluarga. Peran memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Adapun peranan bapak dan ibu rumah tangga adalah menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya. Harus diakui bahwa merosotnya moral generasi muda saat ini, tidak lepas dari kemerosotan akhlak para orang tua. Jadi dianjurkan bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan keluarganya.

9. Memenuhi kebutuhan Seksual

Salah satu tujuan berkeluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis (kebutuhan seksual). Naluri seksual adalah sesuatu yang alami dalam diri manusia dan harus disalurkan lewat jalan yang benar. Karena itu, Allah SWT mengecam perbuatan zina karena perbuatan tersebut dianggap menyalahi ketentuan dalam pemenuhan kebutuhan seksual manusia. Allah SWT mengecam perilaku zina karena dapat menghancurkan tatanan etika dan sosial masyarakat.

10. Bertingkah laku yang ma'ruf

Islam memandang rumah tangga dengan mengidentifikasinya sebagai tempat ketenangan, keamanan dan kesejahteraan. Islam juga memandang hubungan dan jalinan suami istri dengan menyifatinya sebagai hubungan cinta, kasih dan sayang. Kewajiban yang harus selalu diperhatikan oleh suami istri adalah menjaga kemuliaan pasangan dari hal-hal yang menyebabkan kehormatannya dihina atau hal-hal yang merendahkan martabatnya sebagai manusia.

Sedangkan Azis Mustofa<sup>28</sup> memaparkan setidaknya ada lima aspek dalam mewujudkan keluarga samara, yaitu:

1. Mewujudkan kehidupan keberagaman dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran Allah dan rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya. Sehingga tiap anggota keluarga berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakal menerima qadar Allah.
2. Peningkatan pengetahuan agama, dengan memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping juga menciptakan kondisi rumah yang Islami. Orang tua mempunyai kewajiban lain untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga dengan membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai ketingkat sarjana.
3. Perhatian terhadap masalah kesehatan keluarga. Semua anggota keluarga hendaknya diarahkan untuk menyukai olah raga, sehingga tidak mudah sakit.
4. Tercukupinya ekonomi keluarga. Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalo cukup bisa ditabung, sehingga kebutuhan pokok seperti makan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya bisa dicukupi.
5. Hubungan sosial keluarga yang harmonis. Ditandai dengan terciptanya hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan

---

<sup>28</sup> Azis Musthofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) hal. 12-13

bermusyawarah bila mempunyai masalah.

Abdullah Gymnastiar<sup>29</sup> juga memaparkan empat visi dalam membangun keluarga samara, yaitu:

1. Mewujudkan rumah tangga sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa.
2. Rumah tangga sebagai pusat ilmu
3. Rumah tangga sebagai pusat nasehat.
4. Rumah tangga sebagai pusat kemuliaan.

Sedangkan menurut Danuri<sup>30</sup> yang menjadi karakteristik dari keluarga samara atau ciri-ciri keluarga samara yaitu:

1. Adanya ketenangan jiwa yang ditandai dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Adanya hubungan yang harmonis antara individu dengan individu lain dan antara individu dengan masyarakat.
3. Terjamin kesehatan jasmani dan rohani serta sosial.
4. Cukup sandang, pangan dan papan
5. Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia
6. Terjadinya pelayanan pendidikan yang wajar
7. Adanya jaminan dihari tua
8. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar

#### D. Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan terkait keluarga sakinah mawaddah warrahmah yaitu bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang membawa ketenangan, ketentraman, kedamaian jiwa, kalau terjadi kegoncangan dalam keluarga maka segera terselesaikan. Kemudian terdapat tiga pengertian *mawaddah*, yaitu: 1. *Mawaddah* adalah *mahabbah*, 2. *Mawaddah* adalah cinta besar (membara), 3. Sikap suami dan istri yang saling menyayangi. Ada juga yang mendefinisikan *mawaddah* dengan perasaan cinta akan sesuatu yang disertai dengan perasaan ingin memiliki obyek yang dicintainya. Sedangkan *rahmah* atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses dan kesabaran suami istri dalam membina rumah tangganya, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Dengan prosesnya yang penuh

---

<sup>29</sup> Abdullah Gymnastiar, *Membangun Keluarga* (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2002) hal. i

<sup>30</sup> Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, (Yogyakarta: LPPK, IKIP, 1976) hal. 19



kesabaran, karunia itupun juga akan diberikan oleh Allah sebagai bentuk cinta tertinggi dalam keluarga. *Rahmah* tidak terwujud jika suami istri saling mendurhakai.

Kelurga sakinah mawaddah warrahmah adalah bukan keluarga yang tidak pernah ada masalah tetapi bagaimana pasangan suami istri tersebut bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dengan bijaksana dan dengan hati tenang serta menyelesaikan masalah-masalah keluarga dengan hukum-hukum Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Abdul Muhaimin, 1993. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, Surabaya: Bintang Terang 99
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad dan aziz Ahmad Aththar, 2014, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Solo: Pustaka Arafah
- BP4 Provinsi DKI Jakarta, 2009, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta
- Danuri, 1976, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, Yogyakarta: LPPK, IKIP
- Departemen Agama RI, 2005, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam
- Departemen agama RI, 2001, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama
- Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Cet. I, Jilid 1
- Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, 1993 "Sakinah", *Ensiklopedi Islam*, Cet. I.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985 *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Cet. II, Jakarta: Departemen Agama
- Gymnastiar, Abdullah, 2002, *Membangun Keluarga*, Bandung: MQS Pustaka Grafika
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/keluarga-sakinah-mawaddah-warrahmah>.
- Musthofa Azis, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Shihab M.Quraish, 2007 *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet I Jakarta: Lentera
- \_\_\_\_\_, 1998, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,
- Widjaja, H. Ismail (ed.) 1987 *Panduan KB mandiri*, Jakarta: PT Falwa Afrika
- Yusdani dan Muntoha, 2013, *Keluarga Maslahah*, Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII dan Komunitas Indonesia yang Adil dan Setara-KIASS FP Yogyakarta

Yusdani, 2015, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba  
Dipantara

